

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Zakat adalah harta yang dikeluarkan oleh umat muslim ketika nizamnya telah terpenuhi. Indonesia memiliki potensi zakat yang sangat besar, hal ini dilihat dari 80 % penduduk Indonesia adalah umat muslim. Indonesia adalah negara yang penduduk muslimnya terbesar di dunia, yaitu 180 juta penduduk muslim dari 220 juta penduduk Indonesia (Sudewo dalam Fadillah, 2011). Fadillah (2011) menyajikan potensi zakat yang dapat dihimpun di Indonesia, yaitu :

TABEL 1.1  
Potensi Zakat di Indonesia

Keterangan	Potensi Zakat	Keterangan	Potensi Zakat
PIRAC (Kompas 2008)	Rp. 9,09 trilyun	Direktur Thoha Putra Center Semarang, (2009)	Rp. 100 trilyun
UIN Syarif Hidayatullah (2004)	Rp. 19,3 trilyun	Baznas (Republika:2005)	Rp.19,3 trilyun
Adiwarman & Azhar Syarief (2009)	Rp. 20 trilyun	FoZ (Forum Zakat:2009)	Rp. 20 trilyun

Data: dari beberapa sumber

Pendapat lain mengatakan bahwa potensi zakat di Indonesia tahun 2012 bisa mencapai mencapai Rp. 300 triliun pertahun, namun baru dapat tercapai sebesar Rp. 1,8 triliun pertahun. Hal ini disebabkan kesadaran perusahaan-perusahaan besar dan masyarakat dalam menunaikan zakat masih rendah

dan kurangnya sosialisasi dan informasi dari badan zakat nasional dianggap sebagai faktor lain (Bramasetia dalam Nahaba, 2012).

Di Indonesia pengelolaan zakat diatur oleh Undang–Undang (UU) no. 38 tahun 1999. UU ini mengatur mengenai organisasi pengelola zakat yang boleh ada di Indonesia yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).

BAZ merupakan lembaga zakat yang didirikan oleh pemerintah pusat sampai dengan tingkat daerah sedangkan LAZ merupakan organisasi yang didirikan oleh swadaya masyarakat (Muhammad, 2008). Mengenai UU tentang pengelolaan zakat, UU terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggantikan UU pengelolaan zakat UU No. 38 tahun 1999 adalah UU No. 23 tahun 2011. Adapun perbedaan antara UU No. 38 1999 dengan UU No. 23 tahun 2011 yaitu:

TABEL 1.2  
Perbedaan UU No. 38 tahun 1999 dengan UU No. 23 tahun 2011

Perbedaan	UU No. 38 tahun 1999	UU No. 23 tahun 2011
Nama	UU Tentang Pengelolaan Zakat	UU Tentang Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah.
Posisi	Pemerintah dan masyarakat sejajar dalam pengelolaan zakat.	Pemerintah dan atau badan zakat pemerintah (BAZNAS) lebih tinggi.
Izin	Masyarakat dibebaskan untuk mengelola zakat.	Hanya yang diberi izin saja yang boleh mengelola zakat.
Jumlah Pasal	Pengaturan Lembaga Amil Zakat (LAZ) hanya dalam dua pasal	LAZ diatur dalam 13 pasal.
Dibentuk	LAZ dibentuk oleh masyarakat	LAZ dibentuk oleh organisasi

		kemasyarakatan Islam.
Peraturan	Aturan lanjutan UU semuanya akan diatur dalam Peraturan Menteri	Sebagian besar diatur pada Peraturan Pemerintah

Sumber : FoZ (Juwaini, 2011)

Diterapkan UU zakat yang baru juga mendapat kritik keras dari banyak LAZ dan sebagian masyarakat. Kritik tersebut ditujukan kepada tiga masalah krusial yang ada di dalamnya, yaitu :

1. Syarat izin pendirian LAZ adalah harus didirikan oleh organisasi kemasyarakatan Islam. Padahal pada kenyataannya saat ini banyak LAZ yang telah berdiri dan beroperasi namun tidak didirikan oleh ormas Islam.
2. Tidak diatur dan dijelaskannya kedudukan dan posisi LAZ daerah, baik LAZ propinsi maupun LAZ kabupaten/kota.
3. Tidak diperkenankannya kelompok masyarakat atau organisasi untuk mengelola zakat, apabila kelompok masyarakat atau organisasi tersebut tidak memiliki izin sebagai LAZ (Juwaini, 2011).

Menurut Juwaini (2011) selaku ketua FoZ kritik tersebut bermunculan dari sebagian LAZ dan masyarakat masih tetap khawatir. Sebagian LAZ dan masyarakat khawatir bahwa PP dan Permenag yang nanti dibuat justru akan memperkuat muatan tersurat yang ada pada UU zakat yang baru tersebut.

Menyadari bahwa masih banyaknya celah berbahaya yang dikandung oleh UU zakat baru ini, maka menjadi tugas setiap praktisi dan pemerhati zakat untuk bersama-sama bekerja keras dalam mengawal UU. Peran pengawalan ini diimplementasikan dengan ikut serta membantu menyusun

atau memberi masukan dalam pembuatan PP dan Permenag. Setiap pihak yang terpanggil untuk mengawal UU zakat baru ini harus bersungguh-sungguh terlibat dalam memastikan bahwa semua isi PP dan Permenag dari UU zakat baru ini betul-betul isinya sesuai dengan apa yang kita harapkan (Juwaini, 2011).

Banyak berdirinya LAZ yang semakin banyak dan diperbaharunya UU zakat belum disertai dengan minat masyarakat membayar zakat pada LAZ yang berdampak belum optimalnya pengelolaan zakat di Indonesia. Terlihat bahwa keberadaan LAZ yang semakin banyak bukan berarti pencapaian potensi zakat dapat terlaksana. Semua ini terjadi karena masyarakat masih beranggapan bahwa :

- a. LAZ tidak professional karena belum menerapkan akuntabilitas dantransparansi(Hamid, 2009 dalam Fadillah, 2011).
- b. LAZ belum memiliki Sumber Daya Manusia yang kualitasnya optimal (Azzaini, 2008 dalam Fadillah, 2011).
- c. Sistem birokrasi dan *Good Governance* yang masih lemah (Jahar, 2006 dalam Fadillah, 2011).
- d. Fungsi Pemerintah sebagai regulator (pembentuk peraturan) perlu untuk memiliki pandangan bahwa pengelolaan zakat harus partisipatif, bukan semata-mata urusan Pemerintah (Nursyamsi, 2012).

Permasalahan kompleks ini berawal dari ketidakpercayaan masyarakat terhadap LAZ yang ada di Indonesia. Masyarakat merasa bahwa membayar

zakat melalui LAZ membagikan dari zakat tersebut tidak jelas. Uraian permasalahan yang selama ini sangat mempengaruhi pengelolaan zakat di Indonesia. Menurut Efendi (2012) ada persoalan yang membuat pengumpulan zakat belum optimal yakni sosialisasi, kepercayaan kepada lembaga zakat yang belum baik, dan pertanggungjawaban penggunaan zakat yang kurang terbuka. Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu diciptakan pengelolaan LAZ yang baik dan optimal (*good governance*).

Satu pilar yang sebaiknya diterapkan untuk *good governance* (GG) adalah implementasi pengendalian intern (PI). Satu model yang juga bisa diterapkan untuk mendukung upaya potensi zakat di Indonesia adalah dengan mengimplementasikan *total quality management* (TQM) dan pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatnya potensi zakat di Indonesia.

Alasan PI diterapkan adalah membantu agar organisasi dapat mencapai tujuan dengan efisien. Dengan diterapkan PI dalam LAZ diharapkan dapat menjadi lembaga pengelola zakat yang professional melalui penerapan tata kelola yang baik (*good governance*) sehingga berdampak pada kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat (Fadillah, 2011).

Selanjutnya untuk melengkapi penerapan PI, model yang juga sebaiknya diterapkan adalah TQM. Alasan perlu diterapkan TQM dalam LAZ menurut Samdin (2002) dalam Fadillah (2011) adalah (1) untuk dapat meningkatkan daya saing dan unggul dalam persaingan, (2) menghasilkan output LAZ yang terbaik, (3) meningkatkan kepercayaan muzaki, dan (4)

melakukan perbaikan kualitas pengelolaan dana zakat (*good governance*) sehingga dapat meningkatkan kepuasan konsumen. Dapat disimpulkan bahwa penerapan TQM dalam LAZ adalah bertujuan untuk memperbaiki mutu dari semua aspek yang terdapat dalam LAZ agar penerapan GG terlaksana secara maksimal.

Pemanfaatan teknologi informasi juga saat penting dalam LAZ. Informasi tersebut harus bermanfaat bagi para pemakai sama dengan mengatakan bahwa informasi harus mempunyai nilai (Suwardjono, 2005 dalam Winidyaningrum dan Rahmawati, 2010). Informasi akan bermanfaat kalau informasi tersebut dipahami dan digunakan oleh pemakai dan juga bermanfaat kalau pemakai mempercayai informasi tersebut. (Winidyaningrum dan Rahmawati, 2010).

PI diterapkan agar dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengawasan dan pelaporan untuk menciptakan akuntabilitas dan transparansi. Untuk mencapai GG yang baik juga harus diterapkan TQM untuk mengatasi masalah mutu dalam pelayanan serta sumber daya manusia yang berkualitas. Semua itu belum maksimal jika dalam pelaksanaan kegiatan organisasi belum menggunakan TI yang lebih mempermudah aktivitas dalam LAZ tersebut. Jika PI, TQM, dan TI diterapkan dengan maksimal dalam LAZ diharapkan penerapan GG juga menjadi lebih maksimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah implementasi pengendalian intern berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ?
2. Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ?
3. Apakah implementasi *total quality management* berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh :

1. Implementasi pengendalian intern terhadap penerapan *good governance* pada LAZ.
2. Pemanfaatan teknologi informasi terhadap penerapan *good governance* pada LAZ.
3. Implementasi *total quality management* terhadap penerapan *good governance* pada LAZ.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi ini yang meliputi :

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam penelitian – penelitian selanjutnya mengenai penerapan *good governance* pada LAZ atau pada sektor publik yang ada disekitar peneliti.
2. Bagi LAZ, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam LAZ dan meningkatkan sistem birokrasi serta penerapan *good governance* yang optimal agar potensi zakat dapat segera tercapai. Serta meningkatkan mutu LAZ agar kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini meningkat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Landasan Teori**

##### **1. Pengendalian Intern**

Pengendalian intern adalah istilah yang umum dan sangat banyak digunakan dalam segala kegiatan dalam perusahaan maupun masyarakat umum. Pengendalian intern ialah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil satuan usaha lainnya, yang dirancang untuk mendapatkan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal-hal berikut: keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang, dan peraturan yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasi (Haripratiwi, 2006).

Sedangkan Mulyadi (2002) menyebutkan bahwa sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengertian pengendalian intern menurut *Committee Of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO)* yang dikutip oleh Elrafa menyebutkan bahwa pengendalian intern adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lainnya darisebuah entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan/jaminan

yang wajar berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam kategori efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa PI merupakan suatu proses dalam organisasi yang diterapkan dalam perusahaan untuk mengendalikan semua kegiatan dalam perusahaan dalam hal mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Masih menurut COSO (1992:16-18) dalam Fadillah (2011) menjelaskan komponen PI, meliputi:

- a. Lingkungan pengendalian (*control environment*) semua tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap secara keseluruhan manajemen puncak, direktur dan pemilik suatu entitas terhadap pengendalian intern dan pentingnya pengendalian dalam perusahaan
- b. Penaksiran risiko (*risk assessment*) merupakan proses mengidentifikasi, menaksir, mengelola dan mengendalikan situasi atau kejadian-kejadian potensial yang akan terjadi untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan organisasi tercapai
- c. Aktivitas pengendalian (*control activity*) semua kebijakan dan prosedur yang dilaksanakan untuk menghadapi risiko dalam pencapaian tujuan entitas.
- d. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) Tujuan terselenggarakan sistem informasi dan komunikasi adalah untuk

mengidentifikasi, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas organisasi.

- e. Pemantauan (*monitoring*). Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

## 2. Teknologi Informasi

Menurut Mc Keown (2001) dalam Ahira (2010) teknologi informasi adalah seluruh bentuk teknologi yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengubah, dan untuk menggunakan informasi tersebut dalam segala bentuknya. Sedangkan menurut Martin (1999) masih dalam Ahira (2010) teknologi informasi tidak hanya sebagai pada teknologi komputer yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi.

Kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif di dalam sebuah organisasi sangat penting karena dapat menjadi dasar untuk memperoleh keunggulan kompetitif, informasi telah menjadi aktiva tidak berwujud, yang jika dikelola dengan baik, dapat digunakan untuk meningkatkan sumber-sumber perusahaan lainnya (Zahra, 2009).

Tingkat ketergantungan organisasi dengan teknologi informasi semakin meningkat, bahkan untuk sebagian organisasi teknologi informasi menjadi nyawa keberlangsungan organisasi atau perusahaan tersebut, maka dari itu untuk mencapai perusahaan yang *good governance* peran teknologi menjadi sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan.

Dalam perusahaan teknologi informasi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan meliputi dua dimensi yaitu Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Manfaat atau penggunaan SIA dan SIM dalam organisasi antara lain untuk (a) membuat laporan eksternal, (b) mendukung aktivitas rutin, (c) mendukung pengambilan keputusan, (d) perencanaan dan pengendalian, dan (e) menerapkan pengendalian intern (Rama *et.al*, 2008).

Selain itu ada dua komponen yang sangat penting dalam teknologi informasi yaitu (1) *Firmware* (Perangkat Tegar) merupakan perangkat lunak yang sengaja ditanamkan secara semi permanen. contoh dari *firmware* terdapat pada BIOS, CISCO access point, router, dll instruksi<sup>2</sup> yang ada di *firmware* tersimpan secara permanen pada ROM dan (2) *Infoware* merupakan komponen yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi berupa petunjuk atau yang lainnya kepada user atau pengguna. contoh dari *infoware* ialah user manual, SOP, dan Cyber-Law. Setelah semua Komponen yang ada dalam teknologi informasi dapat bekerja secara maksimal dan sesuai dengan fungsinya maka teknologi informasi tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Teknologi informasi berkaitan dengan pelayanan, hal tersebut dikarenakan salah satu dimensi dari kualitas pelayanan adalah kecepatan pelayanan (Parasuraman *et al.*,1988), dimana dimensi tersebut dapat dikaitkan dengan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi maka pelayanan yang diberikan, khususnya pada organisasi jasa, akan semakin cepat dan akurat. Hal

tersebut secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pelayanan yang sesuai dengan harapan pelanggan akan menciptakan kepuasan sehingga pelanggan tersebut memiliki memori atas organisasi tersebut (*customer retention*). Dengan adanya *customer retention* maka akan terjadi *re-buying*, dimana organisasi akan memperoleh peningkatan penjualan dan laba keuntungan Perusahaan.

### **3. Total Quality Management**

*Total quality management* (TQM) atau Manajemen Mutu Keseluruhan adalah suatu konsep manajemen yang telah dikembangkan dari berbagai praktek manajemen serta usaha peningkatan dan pengembangan produktivitas.

Khim dan Larry (1998) dalam Supratinigrum (2003) menjelaskan bahwa *Total Quality Management* merupakan suatu filosofi yang menekankan pada peningkatan proses pemanufakturan secara berkelanjutan dengan mengeliminasi pemborosan, meningkatkan kualitas, mengembangkan ketrampilan dan mengurangi biaya produksi.

Youg *et al.* (1988) dalam Supratinigrum (2003) menunjuk aspek tersebut sebagai proses pengawasan, suatu pendekatan dimana kualitas produk ditentukan oleh karyawan yang bekerja di pabrik.

Tresna (1995) yang menjelaskan bahwa TQM merupakan suatu filosofi, suatu konsep dengan seperangkat prinsip-prinsip panduan yang merupakan dasar bagi suatu organisasi yang ingin secara terus menerus melakukan

perbaikan dan penyempurnaan, pada bagian *shopfloor* untuk perusahaan manufaktur, atau dalam operasi pelayanan kepada konsumen untuk usaha jasa.

Pendekatan TQM dilakukan berdasarkan enam konsep dasar, yaitu: (1) suatu manajemen yang mempunyai komitmen dan terlibat penuh untuk memberi dukungan organisasi dari atas kebawah, (2) suatu focus terus-menerus kepada konsumen internal dan eksternal, (3) melibatkan dan memberdayakan seluruh SDM organisasi secara efektif, (4) perbaikan terus menerus dari seluruh proses bisnis dan proses produksi, (5) melibatkan para pemasok (*supplier*) sebagai mitra kerja, (6) menentukan sistem pengukuran untuk semua proses (Budi I dalam Suprانتiningrum, 2003).

Sedangkan menurut *International Organization for Standardization*(ISO) dalam Natha (2008) TQM adalah pendekatan manajemen pada suatu organisasi, berfokus pada kualitas dan didasarkan atas partisipasi dari keseluruhan sumber daya manusia dan ditujukan pada kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan dan memberikan manfaat pada anggota organisasi (sumber daya manusianya) dan masyarakat. TQM lebih memberdayakan atau lebih menekankan keterlibatan karyawan, yang merupakan sumber yang sangat bernilai bagi organisasi.

Menurut Tenner dan Detoro (1993:32) dalam Fadillah (2011), TQM memiliki tiga falsafah dasar yang dapat ditarik sebagai titik pertemuan dari berbagai pendapat tentang TQM, adalah sebagai berikut:

- a. Berfokus pada kepuasan pelanggan (*Customer Focus*) dengan pembentukan fokus pada pelanggan meliputi tiga aktivitas utama, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi pelanggan.
  - 2) Mengerti atau memenuhi harapan-harapan pelanggan.
  - 3) Tersedianya mekanisme untuk mendengar suara pelanggan.
- b. Pemberdayaan dan Pelibatan Karyawan (*Employee Empowerment and Involvement*) Persaingan saat ini karyawan dituntut untuk memiliki keahlian dan pengetahuan yang tinggi. Maka dari itu perusahaan perlu melakukan beberapa hal agar karyawan dapat bekerja secara optimal yaitu :
- 1) Membangun kesejajaran (*alignment*), melalui:
  - 2) Membangun kemampuan (*capability*) dengan sasaran pada:
  - 3) Membangun kepercayaan (*trust*),
- c. Peningkatan kualitas secara berkelanjutan (*continuous improvement*)
- Dalam implementasinya perbaikan proses tersebut dijalankan berdasarkan roda Deming yaitu *plan, do, check* dan *action* (siklus PDCA) yang memutar rodanya terus menerus untuk mencegah terulangnya kerusakan. Siklus tersebut dijabarkan ke dalam enam kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya (Tenner dan Detoro, 1993:110-121), yaitu:
- 1) Menetapkan masalah (*define problem*).
  - 2) Mengidentifikasi dan proses dokumentasi (*identify and document process*).
  - 3) Mengukur kinerja (*measure performance*).

- 4) Mengerti tentang berbagai masalah/mengapa (*understanding/ why*), yaitu dengan cara membedakan kasus-kasus biasa, kasus-kasus khusus, dan kemampuan untuk menganalisisnya.
- 5) Mengembangkan dan tes ide-ide (*develop and test ideas*).
- 6) Evaluasi dan implementasi pemecahan masalah (*implement solution and evaluate*).

#### **4. Good Governance dan Prinsip – Prinsipnya**

*Good governance* adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. *Good Governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, *equitable*, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Widyananda, 2008).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam Arifin (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai “seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka”. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak pemegang kepentingan.

Badjuri dan Trihapsari (2004), dalam pemerintahan yang baik atau *good governance* ditandai dengan tiga pilar utama yang merupakan elemen dasar



yang saling berkaitan. Ketiga elemen dasar tersebut adalah partisipasi, transparansi dan akuntabilitas.

Tujuan *good governance* menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development*(OECD) (1999:34) dalam Fadillah (2011) yaitu (1) untuk mengurangi kesenjangan antara pihak-pihak yang memiliki berkepentingan dalam suatu perusahaan, (2) meningkatkan kepercayaan bagi investor dalam melakukan investasi, (3) mengurangi biaya modal, (4) menyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan, (5) penciptaan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para stakeholders. Dalam penerapan *good governance* diperlukan prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman agar penerapan tersebut berjalan seperti yang diinginkan. Adapun prinsip-prinsip *good governance* menurut Putusan Bank Indonesia No,8/4/PBI/2006 dalam Umam (2009) yaitu :

a. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Kesesuaian di dalam pengelolaan bank terhadap peraturan undang-undang yang berlaku dan prinsip-prinsip bank yang sehat.

b. Pertanggungjelasan (*Accountability*)

Kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban rapat umum pemegang saham, komisaris atau dewan pengawas dan direksi serta pemilik modal sehingga pengelolaan bank terlaksana secara efektif dan efisien.

c. Keadilan (*Fairness*)

Perilaku yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk menjamin bahwa bank dikelola secara prudent untuk kepentingan stakeholder secara fair dan menghindari terjadinya praktik korporasi yang merugikan.

d. Keterbukaan (*Transparancy*)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan.

e. Kemandirian (*Independency*)

Keadaan dimana bank dikelola secara profesional tanpa bantuan kepentingan dan tekanan dari pihak yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip organisasi yang sehat.

## 2. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

### 1. *Pengendalian Intern dan Good Governance*

Fadillah (2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan PI berpengaruh positif terhadap penerapan *Good Governance*. Segala komponen dalam pengendalian intern jika diterapkan pada LAZ, kinerja LAZ itu sendiri dapat dinilai dengan lebih maksimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadillah, (2011) membuktikan bahwa implementasi pengendalian intern berpengaruh

secara langsung dan secara tidak langsung terhadap penerapan good governance. Secara riil jika Pengendalian Intern diterapkan pada LAZ dengan baik maka akan tercipta akuntabilitas dan transparansi yang maksimal untuk menuju pada tata kelola (*good governance*) yang baik pula. Dari uraian tersebut penurunan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: Implementasi Pengendalian Intern berpengaruh positif terhadap penerapan *Good Governance* pada LAZ.

## 2. Teknologi Informasi dan *Good Governance*

Mulyadi (1997) mengatakan bahwa teknologi maju, khususnya teknologi informasi, akan menyebabkan perubahan radikal maupun berkelanjutan pada organisasi. Dengan aplikasi teknologi maka organisasi akan mengalami perubahan sistem manajemen, dari system tradisional ke sistem manajemen kontemporer.

Pemanfaatan teknologi informasi tersebut mencakup adanya (a) pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen dan proses kerja secara elektronik dan (b) pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negeri ini (Hamzah, 2009 dalam Winidyaningrum dan Rahmawati, 2010).

Penelitian Cohen *et al.* (2007) dalam Winidyaningrum dan Rahmawati (2010) menemukan bahwa sistem/teknologi informasi yang dimiliki pemerintah daerah di kotamadya-kotamadya Yunani merupakan

alat yang sangat berguna untuk menilai fungsionalitas sebuah sistem dan tingkat kesesuaian dengan lingkungan organisasional. Pemanfaatan informasi yang baik akan memperbaiki hubungan antara LAZ dengan masyarakat dan potensi zakat di Indonesia kemungkinan besar akan mengalami peningkatan.

Semakin baik pemanfaatan teknologi informasi LAZ maka penerapan *good governance* seharusnya juga semakin baik karena dengan memanfaatkan teknologi informasi maka akan lebih efektif dan efisien dalam segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan dalam LAZ. Berdasarkan uraian diduga bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance*. maka penurunan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub>: Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ.

### 3. *Total Quality Management dan Good Governance*

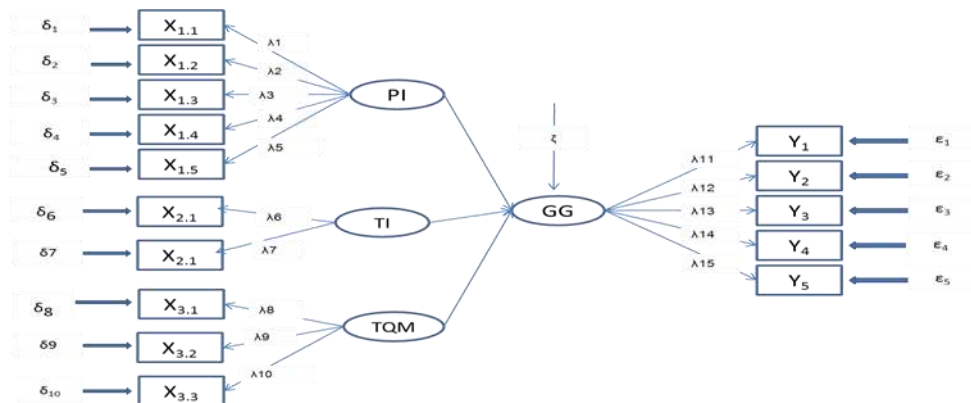
*Total Quality Management* diterapkan agar dapat mewujudkan LAZ yang kredibel, dan diharapkan dengan perbaikan yang secara berkesinambungan ini LAZ dapat mencapai tujuan yaitu untuk meningkatkan dana zakat, infak dan shodaqoh, serta dapat mendistribusikan dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan pelayanan sebaik mungkin yang akan mendapat feedback dari masyarakat yaitu dengan semakin meningkatnya minat masyarakat

untuk membayar zakat di LAZ. Semakin baik penerapan total quality management maka semakin baik pula *good governance* pada LAZ karena dengan total quality management diterapkan maka LAZ akan lebih unggul dan dapat bersaing mendapatkan kepercayaan yang penuh dari masyarakat dan *good governance* juga akan semakin baik pula.

Untuk mendukung penelitian terdahulu yang meyakini bahwa implementasi *total quality management* berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan *good governance* (Fadillah, 2011), penurunan hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub>: Implementasi *total quality management* berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ.

### 3. Model Penelitian



GAMBAR 2.1  
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory research*) karena menjelaskan hubungan kausal di antara variabel-variabel. Pengujian *explanatory* mengacu pada teori atau hipotesis yang akan diuji sebagai penyebab terjadinya suatu fenomena.

Objek penelitian kali ini adalah Lembaga Amil Zakat pada beberapa daerah. Dengan sampel adalah karyawan Lembaga Amil Zakat tersebut.

#### **B. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah primer karena data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner.

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan subjek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Lembaga Amil Zakat bukan sukarelawan dalam Lembaga Amil Zakat. Alasan peneliti memilih hanya karyawan karena mereka yang lebih mengetahui mengenai apa yang sedang terjadi dalam lembaga mereka.

## 2. Sampel

Teknik pengumpulan sampel yang dipilih oleh penulis adalah *random sampling*. Teknik dimana populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

### 1. Studi kepustakaan

Digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, mengenai dasar teoritis meliputi pengendalian intern, teknologi informasi, *total quality management*, dan *good governance*. Selain itu dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari berbagai pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang diteliti pada penelitian ini.

### 2. Studi Lapangan

Alat ukur utama dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. Bentuk pertanyaan adalah pertanyaan positif dimana setiap jenis pendapat dinilai sesuai dengan arah pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala likert. Nilai dari setiap pertanyaan paling rendah 1 dan paling tinggi 5.

## E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Variabel X<sub>1</sub>: Implementasi Pengendalian Intern

Pengendalian intern adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur dan tidak terbatas pada metode pengendalian yang dianut oleh bagian akuntansi dan keuangan, tetapi meliputi pengendalian semua yang ada dalam perusahaan atau organisasi (Mulyadi, 2006).

Implementasi pengendalian intern (variabel  $X_1$ ) merupakan variabel bebas (independen) karena variabel ini adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat (dependen) yang dalam penelitian ini adalah *Good Governance* (Y). Variabel  $X_1$  diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Nadirsyah, (2006) dalam Fadillah, (2011) yang telah diuji validitas dan realibilitasnya dan selanjutnya disesuaikan dengan keadaan lapangan pada LAZ yang diteliti. Pengendalian intern memiliki lima komponen yang saling berkaitan (COSO, 1992 dalam Fadillah 2011), meliputi lingkungan pengendalian ( $X_{1.1}$ ), penaksiran resiko ( $X_{1.2}$ ), aktivitas pengendalian ( $X_{1.3}$ ), informasi dan komunikasi ( $X_{1.4}$ ), dan pemantauan ( $X_{1.5}$ ).

## **2. Variabel $X_2$ : Pemanfaatan Teknologi Informasi**

Pemanfaatan teknologi informasi (variabel  $X_2$ ) berposisi sebagai variabel bebas yang mempengaruhi *good governance* sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian di adopsi dari Tallon *et al* (1999) dalam Ekayani (2005) dengan menggunakan skala Likert 5 point dimana 1 menunjukkan dampak TI sangat rendah dan 5 menunjukkan dampak TI



sangat tinggi. Kepada responden diharapkan menjawab (1) bila dirasakan TI berdampak sangat rendah dan (2) bila TI berdampak sangat tinggi.

Penggunaan *variabel dummy* ini hanya semata-mata untuk permodelan saja, tidak untuk dianalisis. Kemudian responden juga disuruh menjawab dengan merangking jawaban 1 atau sampai 5 sesuai dengan manfaat TI yang mereka rasakan pada perusahaantempatnya bekerja..Pemanfaatan teknologi informasi tersebut mencakup adanya (a) penggunaan sistem komputer ( $X_{2.1}$ ) dan (b) mempermudah user ( $X_{2.2}$ ).

### **3. Variabel $X_3$ : Implementasi *Total Quality Management***

*Total Quality Management* merupakan suatu filosofi yang menekankan pada peningkatan proses pemanufakturan secara berkelanjutan dengan mengeliminasi pemborosan, meningkatkan kualitas, mengembangkan ketrampilan dan mengurangi biaya produksi.Implementasi *total quality management* (variabel  $X_3$ ) merupakan variabel bebas (independen) karena variabel ini adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat (dependen) yang dalam penelitian ini adalah *Good Governance* (Y). Variabel  $X_3$  diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kurnianingsih dan Indriantoro, (2001) dalam Fadillah, (2011) yang telah diuji validitas dan realibilitasnya dan selanjutnya disesuaikan dengan keadaan lapangan pada LAZ yang diteliti. *Total quality management* memiliki tiga dimensi menurut Tenner dan Detoro, (1993:32) dalam Fadillah, (2011), berfokus pada kepuasan pelanggan

( $X_{3.1}$ ), pemberdayaan dan pelibatan karyawan ( $X_{3.2}$ ), dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan ( $X_{3.3}$ ).

#### 4. Variabel Y: Penerapan *Good Governance*

*Good governance* adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Penerapan *Good Governance* (variabel Y) sebagai variabel terikat, karena variabel penerapan *good governance* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari Implementasi Pengendalian Intern (variabel  $X_1$ ), Pemanfaatan Teknologi Informasi (variabel  $X_2$ ), dan Implementasi Total Quality Management (variabel  $X_3$ ). Variabel *good governance* diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Pratolo (2006) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya instrumen itu disesuaikan dengan kondisi riil pada LAZ. Lima dimensi dalam penerapan *Good governance* yaitu pertanggungjawaban (*responsibility* =  $Y_1$ ), pertanggungjelasan (*accountability* =  $Y_2$ ), keadilan (*fairness* =  $Y_3$ ), keterbukaan (*transparancy* =  $Y_4$ ), dan kemandirian (*independency*=  $Y_5$ ).

TABEL 3.1  
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Pengendalian Intern ( $X_1$ )	Proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajer serta personil lini dalam suatu entitas, yang dirancang untuk	Lingkungan pengendalian ( $X_{1.1}$ )	a. Memiliki integritas dan nilai etika b. Menetapkan kebijakan dan praktik sumber daya manusia	Ordinal Ordinal

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
	memberikan jaminan yang layak berkaitan dengan pencapaian berbagai tujuan			
		Penaksiran Risiko ( $X_{1,2}$ )	a. Mempertimbangkan risiko ekstern b. Mempertimbangkan risiko intern	Ordinal Ordinal
		Aktivitas Pengendalian ( $X_{1,3}$ )	a. Mengambil tindakan ataspenyimpangan yang terjadi b. Menetapkan kebijakan dan prosedur yang jelas	Ordinal Ordinal
		Inforamsi dan komunikasi ( $X_{1,4}$ )	a. Memiliki bagian informasi b. Mengkomunikasikan informasi yang penting	Ordinal Ordinal
		Pemantauan ( $X_{1,5}$ )	a. Memahami cara penyampaian kelemahan pengendalian intern b. Memonitoring dan melaporkan keefektifanpengendalian intern	Ordinal Ordinal
Teknologi Informasi ( $X_2$ )	Dimana beberapa kegiatan dalam LAZ dilakukan menggunakan teknologi yang telah ada.	Penggunaan Sistem Komputer ( $X_{2,1}$ )	a. Beberapa kegiatan dalam LAZ menggunakan sistem IT. b. Input output berbasis komputerisasi. c. Publikasi LAZ dilakukan dengan teknologi internet	Ordinal Ordinal Ordinal
		Mempermudah User ( $X_{2,2}$ )	a. Tersedianya informasi mengenai LAZ	Ordinal
Total Quality Management ( $X_3$ )	Teknik di mana manajemen mengembangkan kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik untuk meyakinkan bahwa produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan memenuhi harapan pelanggan	Berfokus pada kepuasan pelanggan ( <i>Customer Focus</i> ) ( $X_{3,1}$ )	a. Mengidentifikasi pelanggan b. Mengerti atau memenuhi harapan pelanggan	Ordinal Ordinal
		Pemberdayaan	a. Membangun kemampuan	Ordinal

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		dan pelibatan karyawan ( <i>employee empowerment and inviovement</i> ) (X <sub>3.2</sub> )	karyawan b. Membangun kepercayaan antaramanajer dengan karyawan	Ordinal
		Peningkatan kualitas secara berkelanjutan ( <i>continous improvement</i> ) (X <sub>3.3</sub> )	a. Menetapkan masalah berkaitan dengan produk atau jasa b. Mengidentifikasi dan proses dokumentasi	Ordinal Ordinal
Good Governance (Y <sub>1</sub> )	Penerapan prinsip-prinsip sistem mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian stakeholders, karyawan, kreditor dan masyarakat sekitar	Pertanggung-Jawaban (Y <sub>1.1</sub> )	a. Kualitas intsrumen pertanggungjawaban b. Tingkat kepatuhan terhadap peraturan	Ordinal Ordinal
		Akuntabilitas (Y <sub>1.2</sub> )	a. Tingkat kejelasan fungsi dewan pengawas / komisaris dan direksi b. Kualitas mekanisme akuntabilitas	Ordinal Ordinal
		Kewajaran (Y <sub>1.3</sub> )	a. Tingkat kesetaraan hak b. Tingkat pemenuhan hak secara adil	Ordinal Ordinal
		Transparansi (Y <sub>1.4</sub> )	a. Frekuensi penyampaian informasi b. Kualitas informasi	Ordinal Ordinal
		Kemandirian (Y <sub>1.5</sub> )	a. Tingkat kemandirian internal b. Tingkat kemandirian eksternal	Ordinal Ordinal

Sumber: disarikan dari berbagai sumber

## **F. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah meliputi :

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif adalah uji yang memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan secara umum.

Penyajian data hasil penelitian ini dengan menggunakan tabel karena lebih efisien dan komunikatif.

### **2. Uji Validitas**

Uji validitas yang dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu test (alat pengukur) melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 1992). Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas item, yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Pearson Product Moment. Adapun data dikatakan valid apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi .

### **3. Uji Realibilitas**

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa dengan menggunakan Cronbach's Alpha yang menunjukkan

reliabilitas, konsistensi internal dan homogenitas antar butir dalam variabel yang diteliti. Instrumen yang dipakai dalam variabel itu dikatakan handal apabila memiliki cronbach's alpha lebih dari 0.60.

### G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan hipotesis dan jumlah data yang akan dikumpulkan maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *partial least square* (PLS). PLS merupakan metode SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan persoalan yang tidak dapat dilakukan oleh SEM seperti jumlah sampel kecil, data tidak terdistribusi normal secara multivariate, adanya missing values, dan adanya problem multikolonieritas.

*Partial least squares* (PLS) dikembangkan sebagai alternatif pemodelan dengan persamaan struktural yang dasar teorinya lemah. PLS mampu mengukur variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi melalui indikator-indikatornya. Penggunaan PLS tidak dipengaruhi oleh asumsi parametrik seperti normalitas multivariate dan jumlah sampel besar. PLS sering disebut dengan *soft modeling* karena meniadakan asumsi regresi seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate. PLS digunakan sebagai teknik prediksi.

Model analisis semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga bentuk hubungan: (1) *inner model* yaitu model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten, atau dalam SEM disebut struktural model. (2) *outer model*

yaitu model yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, atau dalam SEM disebut model pengukuran. (3) *weight relation* yang digunakan untuk mengestimasi variabel laten.

Pengujian *outer* model ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara indikator dengan masing-masing konstruk latennya yang diteliti dalam penelitian ini. Indikator dengan masing-masing konstruk latennya dikatakan memiliki suatu hubungan yang valid apabila memenuhi asumsi validitas konstruk yang terdiri dari *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Selain memenuhi asumsi *convergent validity*, suatu outer model juga harus memenuhi asumsi *discriminant validity*. *Discriminant validity* dapat diketahui dengan cara membandingkan skor akar kuadrat dari AVE (*average variance extracted*)/ $\sqrt{AVE}$  untuk setiap konstruk dengan skor korelasi antara konstruk satu dengan konstruk lainnya dalam model. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika skor akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari skor korelasi antara konstruk satu dengan konstruk lainnya dalam model.

Indikator individu dianggap memiliki hubungan yang valid dengan masing-masing konstruk latennya jika memiliki nilai *factor loading* yang lebih besar dari 0,50, sehingga dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi *convergent validity*.

Pada penelitian ini *partial least square* (PLS) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial maupun simultan implementasi pengendalian intern, implementasi *total quality management*, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap penerapan *good governance* pada Lembaga Amil Zakat. Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji t dengan kriteria pengujian “Hipotesis diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel”.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Kelembagaan zakat di Indonesia diatur dalam Bab III UU Nomor 38 Tahun 1999, meliputi badan amil zakat dan lembaga amil zakat. Badan amil zakat (BAZ) merupakan organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah, dari level pemerintah pusat sampai kecamatan. Badan amil zakat pada semua tingkatan tersebut mempunyai hubungan kerja yang bersifat koordinatif, konsultatif dan informatif.

Pengurus BAZ yang meliputi unsur pertimbangan, pengawas dan pelaksana dapat berasal dari unsur pemerintah maupun masyarakat. Sedangkan lembaga amil zakat (LAZ) merupakan organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat, yang dikukuhkan, dibina dan dilindungi pemerintah. Baik BAZ maupun LAZ bertugas untuk mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai ketentuan agama. Selain zakat, BAZ dan LAZ dapat mengelola dana infaq, sedekah, wasiat, waris dan kafarat. Dalam menjalankan tugasnya, BAZ dan LAZ bertanggungjawab pada pemerintah sesuai tingkatannya. Khusus BAZNAS atau Bazda berkewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan pada DPR atau DPRD.

Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 17 lembaga amil zakat, infaq dan sedekah (Lazis) yang dikelola organisasi yang dibentuk masyarakat, di

antaranya Dompot Dhuafa, Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), Rumah Zakat dan sejumlah lembaga amil zakat yang dikelola organisasi muslim seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Lokasi penelitian yang di pilih oleh LAZ Yogyakarta. Setelah terkumpul jumlah kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 42 kuisisioner yang terkumpul dari LAZ Yogyakarta. Rincian pengiriman dan pengembalian kuisisioner dapat dilihat dalam tabel 4.1. sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
**Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuisisioner**

Keterangan	Jumlah
Kuisisioner yang dikirim dengan rincian :	
1) LazizMU Yogyakarta	10 eksemplar
2) Rumah Zakat Yogyakarta	10 eksemplar
3) Dompot Dhuafa Yogyakarta	10 eksemplar
4) PKPU Yogyakarta	10 eksemplar
5) DD Tauhid Yogyakarta	10eksemplar
	50
Kuisisioner yang tidak kembali	8
Jumlah kuesioner yang kembali dan dianalisis	42

## **B. Hasil Uji Kualitas Instrumen**

Instrumen penelitian yang berupa butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel (kuisisioner), perlu diuji validitas dan realibilitasnya untuk menjamin kualitas dari alat ukur tersebut. Pengujian dilakukan terhadap kuisisioner yang telah diisi oleh responden dengan menggunakan alat bantu *SPSS Versi19 for Windows* adalah sebagai berikut.

### **1. Uji Validitas**

Suatu pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi

ukurannya. Instrumen dikatakan valid apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (Sugiyono, 2005). Dengan jumlah sampel penelitian yang dapat diolah sebanyak 42 responden, maka dapat ditentukan besar  $r$  tabel yaitu 0,304. Hasil uji validitas pada variabel pengendalian intern ( $X_1$ ), teknologi informasi ( $X_2$ ), *total quality management* ( $X_3$ ), dan *good governance* ( $Y$ ) dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

TABEL 4.2  
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
Pengendalian Intern ( $X_1$ )	PI_1	0,735	0,304	Valid
	PI_2	0,790	0,304	Valid
	PI_3	0,467	0,304	Valid
	PI_4	0,595	0,304	Valid
	PI_5	0,666	0,304	Valid
	PI_6	0,750	0,304	Valid
	PI_7	0,557	0,304	Valid
	PI_8	0,639	0,304	Valid
	PI_9	0,441	0,304	Valid
	PI_10	0,656	0,304	Valid
	TI_1	0,734	0,304	Valid
	TI_2	0,658	0,304	Valid
Teknologi Informasi ( $X_2$ )	TI_3	0,869	0,304	Valid
	TI_4	0,732	0,304	Valid
<i>Total Quality Management</i> ( $X_3$ )	TQM_1	0,709	0,304	Valid
	TQM_2	0,759	0,304	Valid
	TQM_3	0,482	0,304	Valid
	TQM_4	0,776	0,304	Valid
	TQM_5	0,879	0,304	Valid
	TQM_6	0,859	0,304	Valid
<i>Good Governance</i> ( $Y$ )	GG_1	0,572	0,304	Valid
	GG_2	0,487	0,304	Valid
	GG_3	0,527	0,304	Valid

	GG_4	0,751	0,304	Valid
	GG_5	0,644	0,304	Valid
	GG_6	0,653	0,304	Valid
	GG_7	0,791	0,304	Valid
	GG_8	0,546	0,304	Valid
	GG_9	0,458	0,304	Valid
	GG_10	0,442	0,304	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Hasil uji validitas pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel Pengendalian Intern ( $X_1$ ), Teknologi Informasi ( $X_2$ ), *Total Quality Management* ( $X_3$ ), dan *Good Governance* ( $Y$ ) memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid, sehingga seluruh butir pertanyaan dalam kuisisioner layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauhmana stabilitas dan konsistensi dari alat ukur yang digunakan. Kuesioner dikatakan reliabel apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah/obyek yang sama (Sugiyono, 2011). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha*. Menurut Indriantoro dan Bambang (2002), suatu alat ukur disebut reliabel apabila memiliki *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 dengan bantuan SPSS Versi 19.

Hasil uji reliabilitas pada variabel pengendalian intern ( $X_1$ ), teknologi informasi ( $X_2$ ), *total quality management* ( $X_3$ ), dan *good governance* ( $Y$ ) dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

TABEL 4.3  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengendalian Intern ( $X_1$ ),	0,802	Reliabel
Teknologi Informasi ( $X_2$ ),	0,739	Reliabel
<i>Total Quality Management</i> ( $X_3$ ),	0,845	Reliabel
<i>Good Governance</i> ( $Y$ )	0,8422	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada semua variabel penelitian lebih besar dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa seluruh butir pertanyaan yang adapada masing-masing variabel peneliti dalam kuisisioner adalah reliabel atau handal, sehingga butir-butir pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### C. Deskripsi Karakteristik Responden dengan jumlah kuisisioner yang layak

Data mengenai distribusi karakteristik responden sesuai dengan jumlah kuisisioner yang layak dianalisis sebanyak 42 kuisisioner dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, serta jabatan dapat dilihat pada beberapa tabel di bawah ini.

### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Hasil analisis data jenis kelamin responden sesuai dengan perolehan data yang terkumpul melalui kuesioner ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut ini.

TABEL 4.4  
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Dalam orang	Dalam persentase (%)
1.	Laki-laki	24	57,14%
2.	Perempuan	18	42,86%
	Jumlah	42	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dilihat dari 42 responden yang diambil sebagai sampel, menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 57,14% dan sisanya sebanyak 18 orang atau sebesar 42,86% adalah perempuan.

## D. Hasil Analisis Data

### 1. Pengujian *Outer Model*

#### a. Pengujian *Convergent Validity*

Hasil nilai atau skor korelasi antara indikator dengan masing-masing konstruk latennya adalah sebagai berikut:

- 1) Korelasi indikator pengendalian intern dengan konstruk/variabel pengendalian intern.

Konstruk atau variabel laten pengendalian intern ( $X_1$ ) diukur menggunakan lima indikator yaitu lingkungan pengendalian ( $X_{1.1}$ ), peneksiran risiko ( $X_{1.2}$ ), aktivitas pengendalian ( $X_{1.3}$ ), informasi dan komunikasi ( $X_{1.4}$ ), serta pemantauan ( $X_{1.5}$ ). Nilai *factor loading* masing-masing indikator dalam membentuk konstruk atau variabel pengendalian intern dapat dilihat pada Tabel 4.5. di bawah ini.

TABEL 4.5  
*Factor Loading* Indikator Variabel Pengendalian Intern

Konstruk/Variabel	Indikator	<i>Factor loading</i>	Keterangan
Pengendalian Intern ( $X_1$ )	$X_{1.1}$	0,909	Ada Korelasi
	$X_{1.2}$	0,526	Ada Korelasi
	$X_{1.3}$	0,830	Ada Korelasi
	$X_{1.4}$	0,736	Ada Korelasi
	$X_{1.5}$	0,608	Ada Korelasi

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa skor *factor loading* masing-masing indikator dari variabel pengendalian intern lebih besar dari skor yang dipersyaratkan yaitu sebesar 0,50, yang berarti bahwa seluruh indikator tersebut di atas memiliki hubungan dengan variabel pengendalian intern, atau hal tersebut sudah memenuhi asumsi *convergent validity*. Indikator yang paling dominan dalam pembentukan variabel pengendalian intern adalah lingkungan pengendalian ( $X_{1.1}$ ), karena memiliki skor *factor loading* (0,909) yang paling besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

- 2) Korelasi indikator teknologi informasi dengan konstruk/variabel teknologi informasi.

Konstruk atau variabel laten teknologi informasi ( $X_2$ ) diukur menggunakan dua indikator yaitu penggunaan sistem komputer ( $X_{2.1}$ ), dan mempermudah *user* ( $X_{2.2}$ ). Nilai *factor loading* masing-masing indikator dalam membentuk konstruk atau variabel teknologi informasi dapat dilihat pada Tabel 4.6. di bawah ini.

TABEL 4.6  
*Factor Loading* Indikator Variabel Teknologi Informasi

Konstruk/Variabel	Indikator	<i>Factor loading</i>	Keterangan
Teknologi Informasi ( $X_2$ )	$X_{2.1}$	0,883	Ada Korelasi
	$X_{2.2}$	0,840	Ada Korelasi

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa skor *factor loading* masing-masing indikator dari variabel teknologi informasi lebih besar dari skor yang dipersyaratkan yaitu sebesar 0,50, yang berarti bahwa seluruh indikator tersebut di atas memiliki hubungan dengan variabel teknologi informasi, atau dengan kata lain hal tersebut sudah memenuhi asumsi *convergent validity*. Indikator yang paling dominan dalam pembentukan variabel teknologi informasi adalah penggunaan sistem komputer ( $X_{2.1}$ ), karena memiliki skor *factor loading* (0,883) yang paling besar dibandingkan dengan indikator lainnya.



- 3) Korelasi indikator *total quality management* dengan konstruk/variabel *total quality management*.

Konstruk atau variabel laten *total quality management* ( $X_3$ ) diukur menggunakan tiga indikator yaitu berfokus pada kepuasan pelanggan ( $X_{3.1}$ ), pemberdayaan dan pelibatan karyawan ( $X_{3.2}$ ), dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan ( $X_{3.3}$ ). Nilai *factor loading* masing-masing indikator dalam membentuk konstruk atau variabel *total quality management* dapat dilihat pada Tabel 4.7. di bawah ini.

TABEL 4.7  
*Factor Loading* Indikator Variabel *Total Quality Management*

Konstruk/Variabel	Indikator	<i>Factor loading</i>	Keterangan
<i>Total Quality Management</i> ( $X_3$ )	$X_{3.1}$	0,775	Ada Korelasi
	$X_{3.2}$	0,849	Ada Korelasi
	$X_{3.3}$	0,923	Ada Korelasi

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa skor *factor loading* masing-masing indikator dari variabel *total quality management* lebih besar dari skor yang dipersyaratkan yaitu sebesar 0,50, yang berarti bahwa seluruh indikator tersebut di atas memiliki hubungan dengan variabel *total quality management*, atau dengan kata lain hal tersebut sudah memenuhi asumsi *convergent validity*. Indikator yang paling dominan dalam pembentukan variabel *total quality management* adalah peningkatan kualitas secara berkelanjutan ( $X_{3.3}$ ), karena memiliki skor *factor loading* (0,923) yang paling besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

- 4) Korelasi indikator *good governance* dengan konstruk/variabel *good governance*.

Konstruk atau variabel laten *good governance* (Y) diukur menggunakan lima indikator yaitu pertanggungjawaban (Y<sub>1.1</sub>), akuntabilitas (Y<sub>1.2</sub>), kewajaran (Y<sub>1.3</sub>), transparansi (Y<sub>1.4</sub>), serta kemandirian (Y<sub>1.5</sub>). Nilai *factor loading* masing-masing indikator dalam membentuk konstruk atau variabel *good governance* dapat dilihat pada Tabel 4.8. di bawah ini.

TABEL 4.8  
*Factor Loading* Indikator Variabel *Good Governance*

Konstruk/Variabel	Indikator	<i>Factor loading</i>	Keterangan
<i>Good Governance</i> (Y)	Y <sub>1.1</sub>	0,596	Ada Korelasi
	Y <sub>1.2</sub>	0,691	Ada Korelasi
	Y <sub>1.3</sub>	0,830	Ada Korelasi
	Y <sub>1.4</sub>	0,777	Ada Korelasi
	Y <sub>1.5</sub>	0,575	Ada Korelasi

Sumber: data diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa skor *factor loading* masing-masing indikator dari variabel *good governance* lebih besar dari skor yang dipersyaratkan yaitu sebesar 0,50, yang berarti bahwa seluruh indikator tersebut di atas memiliki hubungan dengan variabel *good governance*, atau hal tersebut sudah memenuhi asumsi *convergent validity*. Indikator yang paling dominan dalam pembentukan variabel *good governance* adalah kewajaran (Y<sub>1.3</sub>), karena memiliki skor *factor loading* (0,830) yang paling besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

### b. Pengujian *Discriminant Validity*

Hasil pengujian *discriminant validity* pada model disajikan pada Tabel 4.9 di bawah ini.

TABEL 4.9  
Hasil Uji *Discriminant Validity*

Variabel	AVE	$\sqrt{AVE}$	Koefisien Korelasi dengan variabel Y	Keterangan
PI (X <sub>1</sub> )	0,541	0,736	0,302	Diterima
TI (X <sub>2</sub> )	0,743	0,862	0,316	Diterima
TQM (X <sub>3</sub> )	0,725	0,851	0,195	Diterima

Sumber: data diolah, 2013

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa skor akar kuadrat AVE dari variabel pengendalian intern/X<sub>1</sub> (0,736) lebih besar dari pada skor korelasi variabel atau konstruk pengendalian intern dengan konstruk *good governance*/Y (0,302), skor akar kuadrat AVE dari variabel teknologi informasi/X<sub>2</sub> (0,862) lebih besar dari pada skor korelasi variabel teknologi informasi dengan konstruk *good governance*/Y (0,316), begitu juga dengan skor akar kuadrat AVE dari variabel *total quality management*/X<sub>3</sub> (0,851) lebih besar dari pada skor korelasi variabel atau konstruk *total quality management* dengan konstruk *good governance*/Y (0,195), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

## 2. Pengujian Reliabilitas Konstruk

Selain harus memenuhi uji validitas konstruk yang meliputi *convergent validity* serta *discriminant validity*, suatu konstruk juga harus memenuhi uji

reliabilitas konstruk yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai atau skor *composite reliability* dan *cronbachs alpha* lebih besar dari 0,60.

Hasil uji reliabilitas konstruk pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini.

TABEL 4.10  
Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Konstruk/Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengendalian Intern ( $X_1$ )	0,850	0,776	Reliabel
Teknologi Informasi ( $X_2$ )	0,852	0,656	Reliabel
<i>Total Quality Management</i> ( $X_3$ )	0,887	0,811	Reliabel
Good Governance (Y)	0,825	0,732	Reliabel

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konstruk seperti terlihat pada Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel atau konstruk yang diteliti memiliki skor *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih besar dari skor atau nilai yang dipersyaratkan yaitu 0,60. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk atau variabel yang diteliti memiliki reliabilitas yang baik atau dengan kata lain telah memenuhi uji reliabilitas konstruk.

### 3. Pengujian Hipotesis (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini atau dengan kata lain pengujian *inner model* dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari seluruh

konstruk laten eksogen (variabel independen/X) terhadap konstruk laten endogen (variabel dependen/Y). Hasil pengujian *inner* model dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini

TABEL 4.11  
Hasil Uji *Inner* Model

Jalur Pengaruh	Koefisien	t – hitung	t – tabel	Keterangan
PI ---> GG	0,302	2,583	1,686	Signifikan
TI ---> GG	0,316	2,568	1,686	Signifikan
TQM ---> GG	0,195	1,895	1,686	Signifikan

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji *inner* model seperti terlihat pada Tabel 4.11 di atas, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,302X_1 + 0,316X_2 + 0,195X_3$$

Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan metode *partial least square* (inner model) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel pengendalian intern mempunyai arah positif sebesar 0,302 terhadap variabel *good governance* dan pengaruhnya signifikan karena memiliki nilai t-hitung (2,583) lebih besar dari nilai t tabel (1,686), atau dengan kata lain pengendalian intern berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good governance*. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik pengendalian intern yang diimplementasikan oleh LAZ, maka semakin baik pula *good governance*-nya dan sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan hipotesis satu ( $H_1$ ) dalam penelitian ini terbukti/diterima.

- b. Variabel teknologi informasi mempunyai arah positif sebesar 0,316 terhadap variabel *good governance* dan pengaruhnya signifikan karena memiliki nilai t-hitung (2,568) lebih besar dari nilai t tabel (1,686), atau dengan kata lain teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good governance*. Hal ini berarti bahwa semakin baik LAZ dalam menggunakan teknologi informasi akan berdampak pada semakin baiknya *good governance*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis dua (H<sub>2</sub>) dalam penelitian ini terbukti/diterima.
- c. Variabel *total quality management* mempunyai arah positif sebesar 0,195 terhadap variabel *good governance* dan pengaruhnya signifikan karena memiliki nilai t-hitung (1,895) lebih besar dari nilai t tabel (1,686), atau dengan kata lain *total quality management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good governance*. Hal ini berarti semakin baik pelaksanaan *total quality management* oleh LAZ, maka cenderung berdampak pada semakin baiknya *good governance*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis tiga (H<sub>3</sub>) dalam penelitian ini terbukti/diterima.

#### **4. Pengujian *Weight* (R<sup>2</sup>)**

Pengujian *Weight* merupakan istilah lain dari uji koefisien determinasi pada analisis regresi berganda atau uji *goodness-fit* model pada analisis SEM. Hasil R<sup>2</sup> pada dapat dilihat pada Tabel 4.12 di bawah ini.

TABEL 4.12  
Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model	R Square (R <sup>2</sup> )
	0,516

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa model pengaruh pengendalian intern, teknologi informasi, serta *total quality management* terhadap *good governance* memberikan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,516, yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk *good governance* dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk pengendalian intern, teknologi informasi, serta *total quality management* sebesar 51,6%, sedangkan sisanya 48,4% dijelaskan oleh variabel atau konstruk lain diluar yang diteliti.

#### E. Pembahasan

Hipotesis satu dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik pengendalian intern yang diimplementasikan oleh LAZ, maka semakin baik pula *good governance*-nya dan sebaliknya. Pengendalian intern apabila diterapkan dengan baik pada LAZ maka segala kegiatan dalam lembaga tersebut dapat dikerjakan dengan lebih efektif dan efisien sehingga tata kelola dalam LAZ juga semakin baik. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadillah (2011) bahwa pengendalian intern berpengaruh secara positif dan secara langsung terhadap penerapan *good governance* pada Lembaga Amil Zakat.

Hipotesis dua (H<sub>2</sub>) dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa semakin baik LAZ dalam menggunakan teknologi informasi akan berdampak

pada semakin baiknya *good governance*. Teknologi informasi adalah salah satu cara agar lembaga dapat semakin dikenal oleh masyarakat dan dapat mempermudah segala pekerjaan dalam organisasi yang menggunakan. TI yang dikelola dengan baik - yang secara fisik dapat diakses, dengan biaya terjangkau, dan tanggap terhadap kebutuhan manusia pada gilirannya akan mempercepat pembangunannasional menjadi lebih demokratis, berkelanjutan(*sustainable*), dan memfasilitasi tercapainya masyarakat yang lebih sejahtera.

Manfaat penggunaan teknologi informasi di organisasi swasta telah dapat dirasakan secara luas, jika teknologi informasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja mereka, jika kinerja yang baik menunjukkan dan berkorelasi dengan adanya tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Ariyani (2005) yang juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya hipotesis tiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin baik pelaksanaan *total quality management* oleh LAZ, maka cenderung berdampak pada semakin baiknya *good governance*. Dalam LAZ jika melakukan perbaikan management secara keseluruhan maka akan menjadikan tata kelola yang baik pula. *Total quality management* diterapkan dengan baik akan membuat lembaga tersebut lebih dapat bersaing dengan lembaga lainnya guna mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadilah (2011) juga membuktikan bahwa total



quality management berpengaruh langsung terhadap penerapan *good governance*.

Ketiga variabel jika diuji secara bersama-sama variabel pengendalian intern, teknologi informasi, dan *total quality management* terhadap *good governance* memberikan nilai  $R^2$  sebesar 0,516, yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk *good governance* dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk pengendalian intern, teknologi informasi, serta *total quality management* sebesar 51,6%, sedangkan sisanya 48,4% dijelaskan oleh variabel atau konstruk lain diluar yang diteliti.

Apabila ketiga variabel benar-benar diterapkan dalam LAZ dengan baik maka permasalahan yang terjadi dikarenakan ketidakpercayaan masyarakat akan lembaga ini dapat teratasi karena akuntabilitas dan transparansi dalam lembaga telah dapat dipenuhi oleh LAZ dengan memberikan penjelasan mengenai segala hal yang terjadi dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh lembaga ini sendiri.

## BAB V

### SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh pengendalian intern, teknologi informasi, serta *total quality management* terhadap *good governance*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi pengendalian intern berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ. Semakin baik penerapan pengendalian intern dalam LAZ maka akan semakin baik pula penerapan *good governance* dalam LAZ tersebut.
2. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ. Semakin baik pemanfaatan teknologi informasi dalam LAZ maka akan semakin baik pula penerapan *good governance* dalam LAZ tersebut.
3. Implementasi *total quality management* berpengaruh positif terhadap penerapan *good governance* pada LAZ. Semakin baik pelaksanaan *total quality management* dalam LAZ maka akan semakin baik pula penerapan *good governance* dalam LAZ tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi LAZ disarankan untuk meningkatkan implementasi *total quality management* terkait dengan fokus pelanggan, misalnya peningkatan pelayanan kepada mustahik dan muzaki yaitu dengan mempermudah persyaratan secara administratif untuk menjadi calon mustahik atau muzaki.
2. Bagi karyawan LAZ disarankan untuk memperbaiki serta meningkatkan cara kerja dalam melayani para calon mustahik maupun muzaki, misalnya seperti bersikap ramah dan santun ketika berhadapan dengan calon mustahik maupun muzaki, menjelaskan secara mendetail kepada para calon mustahik maupun muzaki tentang persyaratan menjadi mustahik maupun muzaki, jika para calon mustahik maupun muzaki mengalami kesulitan terkait dengan informasi LAZ, maka karyawan dengan senang hati memberi tahu dan menjelaskan kepada calon mustahik maupun muzaki tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian yang lebih besar karena jumlah sampel yang lebih besar cenderung kemungkinan besar hasilnya dapat menggambarkan kondisi sesuai dengan kenyataannya serta hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Obyek penelitian hanya dilakukan di LAZ saja, sehingga hasil penelitian ini tingkat generalisasinya rendah atau kurang dapat dipublikasikan untuk umum.
2. Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 42 responden, karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana dari peneliti.
3. Variabel yang diteliti hanya meliputi pengendalian intern, teknologi informasi, *total quality management*, dan *good governance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2003. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Earnings. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Efendi, Nur. 2012. "Potensi Zakat Mencapai Rp. 171 Triliun". Artikel ini dimuat dalam website [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com).
- Ekayani, Ghozali dan Zulaekha:2005. Analisis Kontribusi Nilai Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Proses Bisnis dan Dinamika Bersaing (Studi Empiris pada Hotel Berbintang di Bali). *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Elfara, Faiq. 2010. "COSO". Artikel ini dimuat dalam blog pribadi [elrafa.wordpress.com](http://elrafa.wordpress.com).
- Fadillah, Sri. 2011. "Pengaruh Implementasi Pengendalian Intern dan *Total Quality Management* Terhadap Penerapan *Good Governance*", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.
- Fajri, Nursyamsi. 2012. "Potensi Disfungsi Baznas Pasca UU Pengelolaan Zakat". Artikel ini disajikan pada web Forum Zakat(FoZ) [www.forumzakat.net](http://www.forumzakat.net).
- Juwaini, Ahmad. 2011. "Mengawal UU Zakat Baru". Artikel ini dimuat dalam website Forum Zakat(FoZ) [www.forumzakat.net](http://www.forumzakat.net).
- Laten, Ghozali:2012. *Partial Least Squares Konsep, Motodo dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS2.0 Untuk Penelitian Empiris*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Mardiyah dan Listianingsih. 2005. "Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem *Reward*, Dan *Profit Center* Terhadap Hubungan Antara *Total Quality Management* Dengan Kinerja Manajerial", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Muhammad, Rifqi. 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah*, P3EI Press, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Edisi 6*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nahaba, Budi. 2012. "Potensi Zakat Bisa Mencapai Rp.300T Per Tahun". Artikel ini dimuat dalam website [www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com).

- Natha, Ketut Suardhika. 2008. "Total Quality Management Sebagai Perangkat Manajemen Baru Untuk Optimisasi" , *Buletin Studi Ekonomi Volume 13 Nomor 1*.
- Nazaruddin, Ietje. *Praktik Komputer Statistik*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prabowo dan Ariyani:2005. Investasi Teknologi Informasi dan Kinerja Keuangan: Aplikasi Data Envelopment Analysis (DEA) pada Perusahaan yang Sukses Melakuakn Investasi Teknologi Informasi.*Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Pujohar. 2009. "Sejarah Pengelolaan ZIS di Indonesia". Artikel ini dimuat dalam website [pujohari.wordpress.com](http://pujohari.wordpress.com)
- Rama, Dasaratha V dan Frederick L.Jones, 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*, salemba Empat, Jakarta.
- Suprantiningrum. 2003. "Pengaruh *Total Quality Management* Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sistem Penghargaan (Reward) Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Hotel di Indonesia)", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Umam, Khotibul. 2009. *Hukum Ekonomi Islam*, Instan Lib, Yogyakarta.
- Winidyaningrum&Rahmawati:2010. Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Infoemasi Terhadap Keterandalan Dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Variabel Intervening Pengendalian Intern Akuntansi (Studio Empiris di Pemda Subosukawonosraten. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.